

UPAYA PELESTARIAN BUDAYA MANGGOAR ANAK DI DESA GALA BONANG KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS

Alfin Sahani¹, Sapirin², Muhammad Roji³, Putri Riskiyah⁴, Purnama Sari⁵, Arda Billy⁶, Sabila Ramadani⁷, Ifrah Julaiha⁸, Risqi Mutiah⁹, Miftahul Jannah¹⁰, Dita Salamah¹¹

alfinsahani@gmail.com¹, sapirin@stain-madina.ac.id², muhammadrozi0934@gmail.com³, riskiyahputri897@gmail.com⁴, purnamasarirao@gmail.com⁵, bayonasti36@gmail.com⁶, ramadanisabila404@gmail.com⁷, ifrahjulaiha77@gmail.com⁸, riskimutiah52@gmail.com⁹, muljannah534@gmail.com¹⁰, salamahnasution717@gmail.com¹¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

ABSTRAK

Manggoar anak, atau dalam sumber tertulis sering disebut manggoar dakdanak tubu, merupakan salah satu upacara adat masyarakat Mandailing yang dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan dan pemberian nama (goar) kepada anak yang baru lahir, yang di dalamnya terkandung doa, harapan, dan nilai-nilai budaya leluhur. Di Desa Gala Bonang, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, tradisi ini masih dijalankan masyarakat, namun menghadapi tantangan pelestarian akibat pergeseran nilai dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di baliknya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026, pukul 08.00–11.00 WIB, dengan tujuan membantu masyarakat melestarikan tradisi manggoar anak melalui keterlibatan langsung mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam rangkaian prosesi adat, sekaligus meningkatkan pemahaman generasi muda tentang makna tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berupa observasi, wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan acara. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa antara lain membuka acara dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an (mengaji), membantu mangoloi atau melayani kebutuhan teknis dan protokoler jalannya prosesi adat sesuai arahan tokoh adat, serta mendokumentasikan dan mensosialisasikan makna tradisi kepada anak-anak dan remaja desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa memberikan dampak positif berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, terjaganya kelengkapan prosesi adat, serta tumbuhnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi manggoar anak sebagai bagian dari identitas budaya Mandailing.

Kata Kunci: Manggoar Anak, Budaya Mandailing, Pelestarian Budaya, Kuliah Kerja Nyata, Padang Lawas.

ABSTRACT

Manggoar anak, referred to in the literature as manggoar dakdanak tubu, is a traditional Mandailing ceremony held to welcome and name a newborn child, embodying prayers, hopes, and ancestral cultural values. In Gala Bonang Village, Huristak Sub-district, Padang Lawas Regency, this tradition is still practiced, yet faces preservation challenges due to shifting values and limited understanding among younger generations of its philosophical meaning. This community service program was carried out on Friday, 10 July 2026, from 08.00 to 11.00 WIB, and aimed to help the community preserve the manggoar anak tradition through the direct involvement of university students (KKN) in the traditional procession, while raising young people's awareness of its meaning. A participatory approach was used, consisting of observation, interviews with traditional and religious leaders, and direct involvement in the event. Activities carried out by the students included opening the ceremony with Qur'an recitation, assisting (mangoloi) in serving the technical and protocol needs of the procession under the guidance of traditional leaders, and documenting and disseminating the meaning of the tradition to village children and youth. The results show that student involvement had a positive impact, including increased community participation, a more complete traditional procession, and growing awareness among the younger generation of the

importance of preserving manggoar anak as part of Mandailing cultural identity.

Keywords: Manggoar Anak, Mandailing Culture, Cultural Preservation, Community Service Program, Padang Lawas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, termasuk di dalamnya ratusan tradisi adat yang tumbuh dan berkembang di tingkat lokal. Provinsi Sumatera Utara, khususnya wilayah eks Tapanuli Bagian Selatan yang meliputi Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, dan Tapanuli Selatan, dikenal sebagai wilayah bermukimnya etnik Mandailing dan Angkola yang memiliki sistem adat Dalihan Na Tolu serta rangkaian upacara adat (horja) yang mengiringi hampir seluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pemberian nama, penyapihan, pernikahan, hingga kematian.

Salah satu upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak dalam adat Mandailing adalah manggoar anak, yaitu upacara pemberian nama (goar) kepada bayi yang baru lahir. Dalam kajian antropolinguistik, upacara ini juga dikenal dengan istilah manggoar dakdanak tubu, yang dilaksanakan disertai doa dan harapan kebaikan bagi si anak. Nama yang diberikan (disebut goar sihadakdanahon) umumnya mengandung tiga jenis makna, yaitu makna futuratif (pengharapan masa depan anak), makna situasional, dan makna kenangan atas peristiwa kelahiran, yang di dalamnya tercermin nilai-nilai budaya seperti hagabeon (keturunan), hasangapon (kehormatan), hamoraon (kekayaan), serta nilai kepatuhan terhadap adat dan hukum (Hasibuan, Basaria, & Parlindungan, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian nama anak pada masyarakat Mandailing senantiasa merepresentasikan harapan orang tua terhadap kebaikan, kegagahan, kelembutan, serta ketaatan anaknya kelak (Hasibuan, 2018).

Sebagai bagian dari masyarakat Mandailing yang religius, prosesi adat semacam ini umumnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai adat dan nilai-nilai agama pada masyarakat Mandailing dan Angkola berjalan beriringan dan saling memperkuat, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang konstruksi pendidikan karakter yang menekankan bahwa pewarisan budaya lokal pada masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi, pembiasaan, dan internalisasi nilai keislaman sejak usia dini (Hidayat, 2020). Hal inilah yang mendasari mengapa acara adat, termasuk manggoar anak, kerap dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai wujud permohonan berkah sebelum prosesi adat dijalankan.

Di Desa Gala Bonang, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, tradisi manggoar anak masih dijalankan oleh masyarakat secara turun-temurun. Namun demikian, sebagaimana banyak tradisi lisan dan adat lokal lainnya, tradisi ini menghadapi tantangan pelestarian akibat arus modernisasi, keterbatasan regenerasi tokoh adat, serta minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis di balik prosesi dan nama-nama adat yang diberikan. Kondisi ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengamanatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat, termasuk generasi muda dan perguruan tinggi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam mendampingi masyarakat menjaga kearifan lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai program pengabdian yang melibatkan mahasiswa KKN dalam pelestarian seni dan tradisi lokal di berbagai daerah (Wahab & Ummanah, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026, dengan tujuan: (1) mendampingi

dan membantu pelaksanaan prosesi adat manggoar anak di Desa Gala Bonang agar tetap berjalan sesuai tata cara adat; (2) mendokumentasikan rangkaian prosesi sebagai bahan pelestarian dan edukasi; dan (3) menumbuhkan kesadaran generasi muda desa akan pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi manggoar anak sebagai bagian dari identitas budaya Mandailing.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gala Bonang, Kecamatan Huristik, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bekerja sama dengan pemerintah desa, tokoh adat (hatobangon), tokoh agama, serta keluarga yang melaksanakan acara manggoar anak. Prosesi inti kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 10 Juli 2026, pukul 08.00–11.00 WIB, bertempat di kediaman keluarga pelaksana acara di Desa Gala Bonang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (participatory action) dengan tahapan sebagai berikut:

- Observasi dan penjajakan sosial, yaitu pengamatan awal terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat desa serta identifikasi keluarga yang akan melaksanakan acara manggoar anak.
- Wawancara dan koordinasi dengan kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama untuk memahami tata cara, susunan acara, dan kebutuhan pelaksanaan tradisi manggoar anak.
- Partisipasi aktif mahasiswa dalam rangkaian prosesi adat, mulai dari tahap persiapan, pembukaan acara, hingga pelaksanaan inti upacara.
- Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan sebagai bahan arsip budaya dan materi sosialisasi.
- Sosialisasi dan diskusi ringan dengan anak-anak dan remaja desa mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi manggoar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Sebelum pelaksanaan acara pada 10 Juli 2026, mahasiswa KKN terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala desa, tokoh adat, dan keluarga yang akan melaksanakan manggoar anak. Koordinasi ini penting dilakukan mengingat pelaksanaan horja atau upacara adat pada masyarakat Mandailing pada dasarnya memerlukan kesepakatan seluruh pihak yang berkepentingan sebelum acara dapat dilangsungkan, sejalan dengan prinsip musyawarah adat yang dikenal dalam sistem Dalihan Na Tolu. Pada tahap persiapan yang berlangsung sejak pukul 08.00 WIB, mahasiswa juga membantu mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi, seperti tempat duduk, perlengkapan adat, dan pengaturan tempat pelaksanaan acara.

Pembukaan Acara dengan Mengaji

Sesuai dengan corak masyarakat Mandailing yang religius, rangkaian acara manggoar anak di Desa Gala Bonang dibuka pukul 08.15 WIB dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an (mengaji) dan doa bersama sebelum memasuki prosesi adat. Mahasiswa KKN turut serta membuka dan memandu bagian pembacaan Al-Qur'an ini, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat setempat. Kegiatan ini menegaskan bahwa adat dan ibadah berjalan beriringan (hombar do adat dohot ibadat) dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing, sehingga unsur keagamaan senantiasa mengawali setiap prosesi adat sebagai permohonan keberkahan.

Membantu Mangoloi dalam Prosesi Adat

Salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa yang cukup penting dalam kegiatan ini adalah *membantu mangoloi*, yaitu berperan melayani dan menjalankan arahan tokoh adat

serta tuan rumah (suhut) selama prosesi berlangsung. Istilah *mangoloi* berakar dari kata *pangoloi* yang secara harfiah bermakna pelayan atau penurut, dan dalam tradisi penamaan Mandailing bahkan digunakan sebagai nama yang mengandung harapan agar pemiliknya menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap nasihat orang tua serta adat yang berlaku (Hasibuan, Basaria, & Parlindungan, 2019). Dalam konteks pelaksanaan acara, mahasiswa mengambil peran sebagai pelayan teknis prosesi, membantu mengatur jalannya acara, mengedarkan hidangan dan kelengkapan adat, serta memastikan setiap tahapan berjalan sesuai arahan tokoh adat. Peran ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa mengenai tata krama dan susunan protokoler dalam upacara adat Mandailing.

Prosesi Inti Manggoar Anak

Pada pukul 08.45–10.00 WIB, tokoh adat memimpin prosesi inti pemberian nama (goar) kepada anak yang baru lahir, disertai doa dan harapan kebaikan bagi masa depan anak tersebut. Sejalan dengan temuan kajian antropolinguistik terhadap masyarakat Mandailing, nama yang diberikan bukan sekadar identitas, melainkan mengandung doa dan harapan orang tua, baik yang bersifat futuratif (harapan ke depan), situasional (menandai peristiwa saat kelahiran), maupun kenangan atas proses kelahiran anak (Hasibuan, Basaria, & Parlindungan, 2019). Mahasiswa KKN berperan mendampingi jalannya prosesi, mendokumentasikan setiap tahapan, serta membantu kelancaran teknis acara, termasuk penyediaan perlengkapan adat seperti *burangir* (sirih) yang lazim digunakan sebagai simbol penghormatan dalam berbagai upacara adat Angkola-Mandailing (Susilowati, 2017).

Sosialisasi Makna Tradisi kepada Generasi Muda

Menjelang berakhirnya kegiatan pada pukul 10.30–11.00 WIB, mahasiswa KKN mengadakan sesi diskusi dan sosialisasi ringan bersama anak-anak dan remaja desa mengenai makna filosofis di balik tradisi manggoar anak, termasuk nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama adat Mandailing. Kegiatan ini penting dilakukan mengingat pewarisan budaya lokal pada masyarakat Mandailing dan Angkola berlangsung melalui proses sosialisasi, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan (Hidayat, 2020). Melalui sosialisasi ini, generasi muda desa diperkenalkan pada pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi sebagai bagian dari jati diri budaya mereka, sekaligus diajak untuk tidak segan bertanya kepada orang tua atau tokoh adat mengenai makna nama dan tradisi keluarganya.

Dokumentasi sebagai Upaya Pelestarian

Seluruh rangkaian kegiatan manggoar anak pada 10 Juli 2026 didokumentasikan oleh mahasiswa KKN dalam bentuk foto dan video, yang selanjutnya disusun menjadi arsip sederhana yang diserahkan kepada perangkat desa dan tokoh adat setempat. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi generasi berikutnya maupun bagi pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang tradisi manggoar anak di Desa Gala Bonang, sekaligus menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung pemajuan kebudayaan di tingkat desa. Dokumentasi visual pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 berikut.



Gambar 1. Suasana prosesi adat manggoar anak yang dihadiri masyarakat Desa Gala Bonang



Gambar 2. Tokoh adat (hatobangon) memimpin jalannya prosesi manggoar anak



Gambar 3. Dokumentasi bersama mahasiswa KKN, tokoh adat, dan masyarakat Desa Gala Bonang

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan ini didukung oleh sikap terbuka dan antusias masyarakat serta tokoh adat Desa Gala Bonang dalam menerima keterlibatan mahasiswa KKN, serta adanya keinginan kuat dari keluarga pelaksana acara agar tradisi tetap dijalankan sesuai tata cara adat yang benar. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang tidak selalu bertepatan dengan jadwal acara adat, serta perlunya pemahaman mendalam mahasiswa terhadap istilah dan tata cara adat setempat agar peran yang dijalankan, termasuk membantu mangoloi, dapat dilakukan secara tepat dan tidak keliru secara protokoler adat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mahasiswa KKN dalam mendampingi pelaksanaan tradisi manggoar anak di Desa Gala Bonang, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, yang dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Juli 2026, pukul 08.00–11.00 WIB, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa, mulai dari membuka acara dengan mengaji, membantu mangoloi atau melayani teknis prosesi adat, hingga mendokumentasikan dan mensosialisasikan makna tradisi, memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Kehadiran mahasiswa tidak hanya membantu kelancaran teknis acara adat, tetapi juga membuka ruang dialog antargenerasi mengenai makna dan nilai luhur yang terkandung dalam tradisi manggoar anak. Disarankan agar pemerintah desa dan tokoh adat setempat dapat menjadikan dokumentasi kegiatan ini sebagai arsip budaya desa, serta agar program KKN pada periode berikutnya dapat melanjutkan pendampingan serupa untuk tradisi-tradisi adat lain yang ada di Desa Gala Bonang, guna menjaga keberlanjutan warisan budaya Mandailing di tengah arus modernisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Gala Bonang, tokoh adat (hatobangon), tokoh agama, keluarga pelaksana acara manggoar anak, serta seluruh masyarakat Desa Gala Bonang, Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas, atas dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa KKN untuk terlibat dalam pelestarian tradisi ini pada tanggal 10 Juli 2026. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal atas arahan dan fasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, N. H., Basaria, I., & Parlindungan. (2019). Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing: Kajian Antropolinguistik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(3), 45–50. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.719>
- Hasibuan, N. S., Puansyah, I., & Hasibuan, A. Y. (2020). Analisis Cerita Rakyat Mandailing "Sampuraga": Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 222–235. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15268>
- Hasibuan, N. T. (2018). Harapan Orang Tua Memberi Nama Anak di Daerah Mandailing. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11704>
- Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 644–661. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Susilowati, N. (2017). Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau pada Upacara Adat/Horja di Angkola-Mandailing. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 20(2), 117–134. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.283>
- Wahab, Z., & Ummanah, U. (2026). Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui Konservasi Budaya dan Lingkungan dalam Program KKN Kebangsaan di Desa Bonto Matinggi, Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(1).